

ABSTRAK

Nyeri pasca operasi merupakan salah satu masalah utama yang sering dialami pasien setelah tindakan bedah abdomen. Penatalaksanaan nyeri yang tidak optimal dapat berdampak pada proses pemulihan, peningkatan komplikasi, serta menurunkan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, diperlukan manajemen nyeri yang efektif baik secara farmakologis maupun non-farmakologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran manajemen nyeri pada pasien pasca operasi bedah abdomen di RSUD Cut Meutia Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan prospektif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 pasien yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui rekam medis dan dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pasien menggunakan analgesik non-opioid (100%), dengan jenis analgesik yang paling banyak digunakan adalah ketorolac (66,7%), diikuti paracetamol (27,1%) dan metamizole (6,3%). Pemberian analgesik sebagian besar dilakukan secara tunggal (89,6%). Sebagian besar pasien mendapatkan manajemen nyeri non-farmakologis (66,7%), dengan metode yang paling sering digunakan adalah distraksi (41,7%). Frekuensi pemberian metode non-farmakologis terbanyak adalah 2 kali sehari (37,5%). Intensitas nyeri pasien berada pada rentang skala 4–10, dengan mayoritas berada pada skala 6 (29,2%) yang termasuk kategori nyeri sedang. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen nyeri pasca operasi bedah abdomen di RSUD Cut Meutia Aceh Utara didominasi oleh penggunaan analgesik non-opioid secara tunggal, dengan dukungan metode non-farmakologis yang belum merata. Mayoritas pasien masih mengalami nyeri sedang, sehingga diperlukan optimalisasi manajemen nyeri melalui pendekatan multimodal.

Kata kunci: Nyeri pasca operasi, analgesik, non-farmakologis, bedah abdomen, manajemen nyeri

ABSTRACT

Postoperative pain is one of the most common problems experienced by patients after abdominal surgery. Inadequate pain management may affect recovery, increase the risk of complications, and reduce patients' quality of life. Therefore, effective pain management strategies, both pharmacological and non-pharmacological, are essential. This study aimed to describe pain management among postoperative abdominal surgery patients at Cut Meutia General Hospital, North Aceh. This study used a descriptive design with a prospective approach. A total of 50 patients were included as samples using a total accidental technique. Data were collected from medical records and analyzed using univariate analysis in the form of frequency distribution. The results showed that all patients received non-opioid analgesics (100%), with ketorolac being the most commonly used (66.7%), followed by paracetamol (27.1%) and metamizole (6.3%). Most patients received single (unimodal) analgesic therapy (89.6%). The majority of patients also received non-pharmacological pain management (66.7%), with distraction being the most frequently used method (41.7%). The most common frequency of non-pharmacological intervention was twice daily (37.5%). Pain intensity ranged from scale 4 to 10, with the majority at scale 6 (29.2%), indicating moderate pain. In conclusion, postoperative pain management among abdominal surgery patients at Cut Meutia General Hospital is predominantly based on single non-opioid analgesics, with non-pharmacological interventions not yet optimally implemented. Most patients still experience moderate pain, indicating the need for optimization of multimodal pain management approaches.

Keywords: Postoperative pain, analgesics, non-pharmacological, abdominal surgery, pain management